
**MASALAH SOSIAL DALAM CERPEN *KOMPAS* TAHUN 2012:
Deskripsi Masalah, Bentuk Pengungkapan, dan Relevansinya
untuk Pendidikan Karakter**

Bonefasius Rampung

rmbonera6795@gmail.com

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana, Universitas Negeri Malang

ABSTRAK: Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan berbagai masalah kehidupan dalam cerpen *Kompas* tahun 2012, menemukan bentuk-bentuk pengungkapannya, untuk menemukan relevansinya bagi pendidikan karakter. Jenis penelitian yang dipilih adalah kualitatif-deskriptif yang ditopang teori sosiologi sastra, semiotik, hermeneutik, stilistika, dan karakter. Penelitian ini menemukan bahwa cerpen *Kompas* tahun 2012 menghadirkan sepuluh masalah pokok yaitu masalah religius, etos kerja, ekologi, etika dan moral, keluarga, politik, budaya, gender, pendidikan, dan keamanan. Penelitian menemukan bahwa para penulis cerpen mengungkapkan masalah dalam beberapa gaya bahasa yaitu metafora, alegori, retorik, klimaks, repetisi, paradoks, personifikasi, paralelisme, simbolisme, ironi, sinisme, tautologi, dan perbandingan. Nilai-nilai yang ditemukan dalam cerpen *Kompas* 2012 berkorelasi dengan nilai-nilai yang dipertujukan dalam kurikulum berbasis karakter.

Kata kunci: cerpen, sosiologi sastra, karakter, semiotika, hermeneutika, dan stilistika.

ABSTRACT: The research is conducted to describe many problems in life, in the short story of *Kompas* 2012, to find the forms of their expressions, and to find their relevances for character education. The kind of research used in the study is qualitative-descriptive supported by the theory of sociological literature, semiotics, hermeneutics, stylistic and character. The research reveals that the short story of *Kompas* 2012 presents ten main problems, namely, religiosity, work ethic, ecology, ethics and morality, family, politics, culture, gender, education, and security. The indirect expressions of problems are through metaphors, allegory, rhetoric, climax, repetition, paradox, personification, parallelism, symbolism, irony, cynicism, tautology, and comparison. The values that are found in the short story of *Kompas* 2012 relate to the values that will be fulfilled in character based curriculum.

Keywords: social problem, short story, semiotics, hermeneutics, stylistics, character.

Kehidupan manusia diwarnai aneka masalah. Penulis sastra, sebagai bagian masyarakat, memiliki cara khas dalam memperlihatkan relasi dan korelasi antara sastra dan masyarakat. Vladimir Jdanov, menegaskan bahwa sastra harus dipandang dalam relasi tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, latar belakang sejarah, dan masalah sosial yang mempengaruhi pengarang (Escarpit, 2008: 8). Implikasinya, apresiasi terhadap sastra sebagai karya seni ditentukan oleh tingkat kesetiaan penulis mengungkapkan kenyataan dan masalah sosial dengan segala kerumitannya.

Penulis cerita pendek (cerpen) membahasakan masalah kehidupan manusia dalam cara yang khas dan kreatif. Salah satu ciri karya sastra adalah pengungkapan kenyataan secara tidak langsung. Pesan yang hendak disampaikan disembunyikan di dalam simbol-simbol bahasa. Sastra, kata Bakdi Soemanto, bukan sekadar kata nan rancak, ia berbicara tentang kehidupan, tidak sebagai berita tetapi sebagai *sasmita*. Sastra bukan terlebih-lebih karena yang tersurat tetapi yang tersirat (Jatman, 1985: 96). *Sasmita* sebagai ekspresi, senyum penuh arti dan bermakna isyarat. Sastra sebagai *sasmita* berarti pula sastra dilihat sebagai sesuatu yang membawa pesan bermakna bagi kehidupan.

Sastra sebagai isyarat menyembunyikan sesuatu yang penting untuk kehidupan manusia. Pandangan klasik tentang hakikat seni yang mesti menyembunyikan sesuatu termasuk prosesnya (*ars est celare artem*) memungkinkan adanya ruang representasi sebagai “penyingkapan tabir” yang melahirkan kekaguman (Selden, 1991: 4□7). Penyingkapan berarti adanya relasi atau komunikasi timbal balik antara penulis dan pembaca dengan merujuk pada seperangkat konvensi sastra (Siswanto, 2008: 94).

Pengungkapan dan penyingkapan secara simbolik dalam sastra dilakukan sastrawan dengan memanfaatkan bahasa yang khas. Bahasa sebagai produk sosial budaya dan bagian utuh kebudayaan, menjadi wadah aspirasi sosial yang mengusung nilai-nilai yang dianut masyarakat (Sumarsono, 2002: 20□21; Lilis, 2010: 205). Aneka persoalan yang dibicarakan penulis sastra, termasuk menghadirkan isyarat (*sasmita*) bagi pembaca, terkait nilai-nilai universal yang harus dipertahankan.

Mempertahankan nilai-nilai universal terkait persoalan pembentukan karakter. Nilai universal baik disampaikan eksplisit maupun implisit, mendapat ruang dalam

media. Banyak media cetak menyiapkan ruang publikasi karya sastra termasuk cerpen sejalan dengan misi dan peran edukatif media. Harian *Kompas* sebagai salah satu media mengemban misi edukatif melalui cerpen yang dipublikasikan.

Cerpen diciptakan dalam situasi dan konteks sosial tertentu untuk dinikmati pembaca. Bahasalah yang mewadahi ekspresi kreatif dipandang sebagai salah satu indeks peradaban (Lickona, 2013:19). Karya sastra sebagai produk peradaban masyarakat hadir dan diproduksi dengan pesan dan makna tertentu. Bahasa sastra adalah bahasa yang sudah berarti karena memiliki sistem dan konvensi sendiri dalam memaknainya. Sastra bermediumkan bahasa sebagai tanda dimaknai dalam sistem dan konvensi dunia sastra sehingga bahasa dilihat sebagai sistem semiotik (Pradopo, 1995 : 121).

Sastra yang lahir dari masyarakat menampilkan profil kehidupan masyarakat dengan aneka persoalannya. Karya sastra, menjadi bagian dari kesadaran intelektual masyarakat, terkait dengan konteks sosial budaya yang melingkunginya. Sastra melukiskan realitas sosial tanpa harus menyatakan sikap terhadap sistem sosial (Lathief, 2010: vi). Cerpen diproduksi pengarang dalam konteks dan terikat konteks waktu, tempat, dan kondisi sosial. Proses kreatif mewujud dalam karya sastra sehingga sastra merupakan ciptaan, kreasi, bukan sekadar imitasi (Luxemburg,1989: 5□23). Karya sastra dan kesusastraan merupakan kegiatan seni yang memakai bahasa dan garis simbol-simbol lain sebagai alat, dan bersifat imajinatif (Badrun, 1993: 16).

Sastra adalah tulisan yang indah (*belle letters*) mencatatkan bentuk bahasa harian sebagai bentuk bahasa yang diintensifkan, dipadatkan, didalamkan, dijadikan teleskop, dibelitkan, dipanjangtipiskan, dibalikkan, dan dijadikan asing (Eagleton, 2010: 4□5). Sastra menjadi kian kompleks dan dilihat sebagai dunia yang serba mungkin, dan dilihat sebagai realitas kebolehjadian (Mahayana, 2006: 91). Ruang kebolehjadian ini menjadi titik tolak penjelajahan tanpa batas terhadap karya sastra.

Perbedaan perspektif terhadap esensi sastra melahirkan aneka pendekatan. Pendekatan mimiesis yang banyak dipakai semasa Plato dan Aristoteles berpengaruh pada teori dan penilaian tentang kualitas seni dan sastra (Luxemburg, 1989: 15; Pradopo, 1995: 94; Kutha, 2009: 21). Sastra berkualitas mengungkapkan kerumitan

watak manusia dalam realitas kehidupan. Banyak novel, roman, cerita pendek, cerita epik menampilkan tokoh-tokoh berwatak memukau karena diciptakan dengan kepiawaian logika estetik menggetarkan. Efek yang memukau dan menggetarkan ini menjadikan sastra penting untuk pendidikan karakter. Karya-karya sastra berkualitas dapat menjelaskan masalah karakter manusia secara menyakinkan. Melalui sastra peserta didik memahami perbedaan antara kebajikan dan kejahatan.

Pendidikan karakter menjadi persoalan pokok dunia pendidikan Indonesia. Persoalan karakter muncul seiring dengan tergerusnya nilai-nilai luhur yang sejak lama mengakar dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan, dan religius, sedikit demi sedikit tergusur mental hedonistik, materialistik, dan individualistik.

Membangun karakter bangsa memerlukan waktu lama dan berkesinambungan. Pendidikan direkonstruksi agar menghasilkan pribadi berkualitas dan berkarakter yang siap menghadapi tantangan “dunia” masa depan. Pendidikan diharapkan mengemban misi pembangunan karakter (*character building*) sehingga peserta didik berpartisipasi membangun masa depan tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter.

Konstitusi memberi ruang bagi pendidikan karakter untuk membumikan nilai-nilai kebangsaan. Undang-Undang tentang sistem pendidikan nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 3, menegaskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Cerpen tidak saja menghadirkan realitas tetapi juga menggambarkan nilai-nilai kehidupan. Para penulis mewacanakan masalah sosial masyarakatnya dalam kemasan bahasa baik langsung maupun tidak langsung. Ketidaklangsungan penggambaran menjadikan karya sastra dipahami melalui unsur pembentuk (intrinsik). Perilaku dan konflik antartokoh yang menghasilkan alur kisah dalam setting tertentu. Alur kisah menghadirkan inti pesan dalam tema terkait realitas kehidupan manusia yang

membawanya pada sikap mengenal diri, sesama, lingkungan, dan berbagai permasalahan kehidupan (Sarumpaet, 2010: 1).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah penelitian kepustakaan dengan karakteristik: settingnya bercorak alamiah, manusia menjadi instrumen, metodenya kualitatif, analisis datanya dilakukan secara induktif, teori dari dasar (*grounded theory*), bersifat deskriptif, mengutamakan proses daripada hasil, dibatasi dengan fokus, desainnya bercorak sementara, dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama (Moleong, 2009: 8-13).

Penelitian terhadap 46 cerpen *Kompas* tahun 2012 tergolong berpendekatan kualitatif karena (1) datanya berupa data verbal berisi paparan naratif dan dialog yang dikodifikasi, diseleksi, diklasifikasi, diinterpretasi, (2) dilakukan pada konteks nyata atas teks-teks cerpen, (3) terarah pada pemahaman makna, (4) data dikumpulkan peneliti sebagai instrumen, dan (5) analisis datanya dilakukan sejak awal bersamaan dengan pengumpulan data. Interpretasi dilakukan secara kritis berparadigma semiotika dan hermeneutika karena lebih relevan untuk menginterpretasi teks (Patterson & William, 2002: 11).

Penelitian terhadap cerpen *Kompas* tahun 2012 ini diarahkan pada upaya menginterpretasi dan menggali makna literal (tersurat) dan referensial (rujukan sesuai dengan konteks) data berupa cerpen. Teks cerpen *Kompas* tahun 2012 setelah dikumpulkan peneliti dari media cetak Harian Umum *Kompas* edisi hari Minggu merupakan data dalam konteks langsung. Empat puluh enam cerpen menjadi sumber data stabil dan final. Dengan demikian jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif varian tekstual kepustakaan

Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah manusia sebagai instrumen (Moleong: 2009: 9). Peneliti berhadapan dengan data yang dikumpulkan berupa fakta, angka untuk penyusunan informasi (Arikunto, 2006: 96). Data penelitian ini berupa paparan kebahasaan yang dikutip dari cerpen-cerpen *Kompas* tahun 2012 sesuai dengan fokus penelitian. Data berupa kutipan itu merujuk pada (1) daftar dan

jenis masalah sosial yang ditemukan pada cerpen (2) bentuk-bentuk pengungkapan masalah, dan (3) kutipan yang relevan untuk pendidikan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masalah-masalah sosial dalam cerpen *Kompas* 2012

Empat puluh enam cerpen *Kompas* tahun 2012, karya 39 penulis menyajikan aneka masalah dengan variasinya baik variasi terkait jenis, jumlah maupun pola sebaran masalah pada setiap cerpen. Dilihat dari jenis masalah yang tersaji, ditemukan adanya masalah yang sama walaupun ditempatkan dalam konteks berbeda sesuai dengan kebutuhan proses kreatif penulis.

Ada sepuluh masalah pokok yang teridentifikasi dalam penelitian terhadap cerpen *Kompas* tahun 2012. *Pertama*, masalah religius yang bertalian dengan (1) penyerahan diri, tunduk dan taat kepada sang pencipta, (2) kehidupan penuh kemuliaan, (3) perasaan batin berhubungan dengan Tuhan, (4) perasaan takut, bersalah, dan berdosa, dan (5) mengakui kebesaran Tuhan. *Kedua*, masalah kerja dan etos kerja berkaitan dengan (1) semangat kerja, (2) lapangan kerja, (3) sikap menghargai kerja, (4) kualitas kerja sebagai pelayanan, (5) manfaat dan nilai kerja, dan (6) ketekunan dalam bekerja. *Ketiga*, masalah ekologi, berkaitan dengan lima hal pokok yaitu (1) pencemaran lingkungan, (2) pohon dan kehidupan, (3) hidup selaras alam, (4) pembangunan berwawasan lingkungan (5) adat dan budaya prolingkungan. *Kempat*, masalah etika dan moral yang dapat dirumuskan ke dalam lima perilaku bernilai moral yang tampak pada (1) ketaatan dan kejujuran, (2) kepemilikan nilai-nilai otentik, (3) sikap bertanggung jawab, (4) kemandirian moral, dan (5) keberanian moral, kerendahan hati, kritis dan realistik. *Kelima* masalah keluarga bertalian dengan (1) pemenuhan kebutuhan ekonomi, (2) kehadiran anak, (3) relasi dan intervensi pihak lain dalam kehidupan keluarga, (4) kehadiran keluarga besar, (5) praktik penyelewengan dan perselingkuhan, (6) adanya miskomunikasi antarunsur dalam keluarga, dan (7) tuntutan kerja dengan segala kesibukannya. *Keenam* masalah politik, yang diuraikan berkaitan persoalan (1) kebijakan, (2) suksesi kepemimpinan, (3) komitmen dan konsistensi pemimpin, dan (4) intervensi kekuatan

paranormalisme. *Ketujuh* masalah budaya yang bertalian dengan (1) tata upacara dan ritus dalam masyarakat, (2) budaya dengan strata sosial kemasyarakatan (3) budaya dan filosofi masyarakat tentang manusia, dan (4) filosofi masyarakat dan keharmonisan alam. *Kedepalapan*, masalah gender berkaitan dengan (1) dominasi laki-laki dalam ranah publik (2) subordinasi perempuan dalam konstruksi sosial budaya (3) menguat stereotip untuk perempuan (4) kekerasan terhadap perempuan. *Kesembilan*, masalah pendidikan bertalian dengan berkaitan dengan (1) prioritas dan penyimpangan, (2) pola mendidik anak dalam keluarga, (3) biaya pendidikan, dan (4) kekerasan dalam dunia pendidikan. *Kesepuluh*, masalah keamanan dan perdamaian berkaitan dengan (1) penghayatan kepercayaan, (2) pendekatan keamanan (3) peran pemimpin, dan (4) perdamaian dalam konteks pendidikan.

Bentuk-bentuk pengungkapan masalah dalam cerpen *Kompas* 2012

Sepuluh masalah sosial yang teridentifikasi dalam penelitian terhadap cerpen *Kompas* tahun 2012 diungkapkan penulis dalam dua bentuk yaitu langsung dan tidak langsung. Secara langsung dengan deskripsi tentang masalah sosial yang mau diungkapkan dan secara tidak langsung dengan memanfaatkan sarana bahasa yaitu gaya bahasa. Penelitian ini menemukan bahwa setiap masalah dapat diungkap melalui penggunaan gaya bahasa. Ada masalah berbeda yang diungkapkan dengan gaya bahasa yang sama.

Penelitian menunjukkan bahwa sepuluh masalah itu dapat diungkapkan dengan gaya bahasa berbeda dengan rincian masalah (1) religius diungkapkan dengan gaya bahasa retorik, metafora, dan alegori, (2) etos Kerja bergaya retorik, klimaks, repetisi, metafora, antitesis dan litotes, (3) ekologi bergaya paradoks, personifikasi, simile, paralelisme, metafora, dan simbolik, (4) etika moral bergaya ironi, sinisme, metafora, tautologi (5) keluarga bergaya paradoks, ironi, tautologi, simbolik, retorik, (6) politik bergaya ironi, sinisme, perbandingan, metafora, simbolik, sinakdoke, (7) budaya bergaya alegori, paradoks, simbolik, ironi, (8) gender bergaya ironi, klimaks, antiklimaks, paradoks, tautologi, repetisi, dan simbolisme, (9) pendidikan bergaya

ironi, tautologi, repetisi, paradoks, dan masalah keamanan memanfaatkan gaya bahasa analogi, ironi, retorik, paradoks, eufemisme, dan simbolik.

Relevansi untuk pendidikan karakter

Ada lima hal pokok sebagai budaya atau habitus baru yang dapat dirumuskan sebagai relevansi antara temuan penelitian dengan tuntutan nilai-nilai karakter pendidikan (18 butir) yang dirumuskan dalam kurikulum 2013 yaitu (1) pendidikan karakter membentuk budaya religius, (2) pendidikan karakter membentuk budaya kerja, (3) pendidikan karakter membentuk budaya ekologis, (4) pendidikan karakter membentuk budaya multikultural, dan (5) pendidikan karakter membentuk budaya patriotisme.

Karakter religius menempati urutan teratas dalam kurikulum 2013 berkaitan dengan masalah relasi manusia dengan realitas tertinggi. Budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan yang komprehensif karena dalam perwujudannya ada inklusi nilai, pemberian teladan, menyiapkan generasi muda untuk menjadi teladan. Wujud nilai religius adalah sikap rela berkorban, mengutamakan persaudaraan, rela menolong, kerendahan hati, ketekunan dan kesetiaan menjalankan kewajiban keagamaan, dan mendahulukan kepentingan umum.

Kerja keras merupakan salah satu dari 18 nilai karakter yang dipersyaratkan di kurikulum 2013. Nilai karakter kerja keras (karakter ke-5) ini bertalian dengan nilai-nilai karakter disiplin (karakter ke-4), kreatif (karakter ke-6) dan mandiri (karakter ke-7). Kerja keras ditandai oleh kemauan untuk mandiri disertai disiplin dan kreativitas. Budaya kerja merupakan sikap terhadap pekerjaan yang dianggap baik disertai nilai karakter lainnya seperti rajin, jujur, giat, bersemangat, berinovasi, berkreasi, terbuka, dan bertanggung jawab. Sikap positif terhadap kerja memungkinkan kerja dimaknai sebagai bagian dari panggilan hidup.

Budaya mencintai dan menghormati lingkungan (budaya ekologis) dalam konteks pendidikan berkarakter, dirumuskan sebagai sikap peduli lingkungan (karakter ke-16). Nilai karakter peduli lingkungan harus ditanamkan kepada peserta didik mulai dari lingkungan sekolah dengan prinsip manusia harus menghormati

alam, bertanggung jawab atas alam, memiliki solidaritas kosmis, menerapkan prinsip cinta alam, tidak merusak alam, hidup sederhana selaras alam. Budaya ekologis merujuk pada perubahan perspektif berpikir dan bertindak dari orientasi kepentingan manusia (*human oriented*) ke orientasi alam (*nature oriented*).

Kemajemukan menjadi identitas bangsa Indonesia dan merupakan keniscayaan tidak terelakkan. Fakta ini berpotensi konflik dan memerlukan media penangkal. Pendidikan multikultural menjadi sangat penting dan harus dikembangkan bagi warga negara. Paradigma pendidikan multikultural sangat bermanfaat dan dinilai urgen membangun kohesifitas, soliditas, dan intimitas di antara keragamannya etnik, ras, agama, budaya dan kebutuhan. Implementasi pendidikan berwawasan multikultural, akan membantu peserta didik untuk mengerti, menerima, memahami, dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya, dan nilai kepribadian.

Nilai karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air menunjukkan adanya keterikatan antara negara dengan warganya. Patriotisme dalam kurikulum 2013 berkaitan erat dengan nilai karakter lainnya seperti kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, kemandirian, solidaritas, demokratis, penghargaan terhadap prestasi, kepedulian terhadap lingkungan, kepedulian sosial, dan rasa tanggung jawab. Secara lebih konkret, nilai karakter patriotisme dapat terlihat dalam sikap merasa bangga sebagai warga bangsa Indonesia, mencintai dan menggunakan produk dalam negeri, tidak merusak lingkungan hidup, ikut memelihara fasilitas umum, ikut serta dalam pembangunan bangsa, mematuhi peraturan, melestarikan budaya bangsa, berbahasa Indonesia yang baik dan benar, dan berprestasi dalam berbagai bidang.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian terhadap cerpen *Kompas* tahun 2012 menemukan sepuluh masalah pokok yaitu masalah religius, kerja dan etos kerja, ekologi berkaitan atau lingkungan, etika dan moral, kehidupan keluarga, politik dan kekuasaan, budaya, gender, masalah pendidikan, dan keamanan dan perdamaian.

Semua masalah itu diungkapkan dengan menggunakan gaya bahasa antara lain gaya bahasa metafor, alegori, retorik, klimaks, repetisi, paradoks, personifikasi, paralelisme, simbolisme, ironi, sinisme, eufemisme, tautologi, dan perbandingan.

Cerpen *Kompas* tahun 2012 relevan dengan pendidikan karakter dan memenuhi tuntutan tujuan dasar karya sastra yaitu *dulce et utile*. Konkretnya, dapat membentuk lahirnya habitus atau budaya baru yaitu budaya religius, budaya kerja, budaya ekologis, budaya multikultural, dan budaya patriotisme.

Saran

Keragaman masalah yang ditemukan dan nilai-nilai yang ditawarkan melalui cerpen *Kompas* 2012 kiranya dijadikan peluang bagi pemangku kepentingan (*stake holder*) untuk memanfaatkan cerpen dalam mengimplementasikan nilai karakter yang menjadi spirit kurikulum 2013. Untuk itu ada empat hal yang disarankan (1) cerpen kiranya tidak hanya dipakai guru bidang studi bahasa dan sastra Indonesia tetapi guru bidang studi lain misalnya, guru pengampu mata pelajaran agama, dapat menyampaikan pesan-pesan dan nilai-nilai religius melalui cerpen (2) dalam rangka menemukan dan menginternalisasi nilai-nilai karakter, guru-guru mata pelajaran disarankan menugasi para siswa untuk membaca, mengapresiasi cerpen yang telah dipilih guru, sebelum (untuk menemukan nilai) atau sesudah sebuah topik dibelajarkan (untuk pendalaman dan penguatan terhadap nilai-nilai, (3) guru bidang studi disarankan agar memilih cerpen yang cocok dengan keseluruhan situasi pembelajaran, dan (4) lembaga pendidikan sebagai institusi hendaknya memfasilitasi ketersediaan berbagai jenis dan judul cerpen.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1991. *A Glossary of Literary Terms*. New York:Holt, Rinehart and Winston.
- Adlin A. 2007. *Spiritualitas dan Realitas Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Alwi, H. dan Dendy S. 2002. *Telaah Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Amir, Y.P. 2003. *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Andersen, R. dan Cusher, K. 1994. Multicultural and Intercultural Studies, dalam Marsh, C. (ed.) *Teaching Studies of Society and Environment*. Sydney: Prentice-Hall
- Anoraga, P. 2009. *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmosuwito, S. 1989. *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Azis, A.S. 2011. "Analisis Moral dalam Novel" (Online), ([http:// kajiansastra.blogspot.com/.....moral-dalam-novel.html](http://kajiansastra.blogspot.com/.....moral-dalam-novel.html)) diakses 25 Juni 2014.
- Badrun, A. 1993. *Pengantar Ilmu Sastra (Teori Sastra)*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bakry, N. M. 2010. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baribin, R. 1985. *Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Bate, J. 1999. *Romantic Ecology: Wordsworth and the Environmental Tradition*. London: Routledge.
- Bertens, K. 2002. *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bertens, K. 1994. *Etika*. Jakarta: Gramedia.
- Bertens. H. 2008. *Basic Literary Theory*. London and New York: Taylor & Francis.
- Bohlin, K. Debra, F. Kevin, R. 2001. *Building Character in Schools: Resource Guide*. California: Jossey-Bass.

- Bressler, C.E. 1999. *Literary Criticism: An Introduction to Theory and Practice*. New Jersey: Prentice Hall.
- Budianta, M. 1998. *Sastra dan Ideologi Gender*. Dalam *Horison*. Tahun XXXII. Nomor 4, hal. 6–13.
- Budiardjo, M. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Budiman, K. 1999. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: LKiS.
- Buell, L. 2005. *The Future of Environmental Criticism. Environmental Crisis and Literary*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Camara, D.H. 2005. *Spiral Kekerasan*, (terj.) Komunitas Apiru Magelang: Resist Book.
- Chaer, A. dan Leonie A. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chang, W. 2009. *Bioetika. Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Clayton, R.R. 1974. “The Five Dimensions of Religiosity: Toward Demythologizing a Sacred Artifact” dalam *Jurnal for the Scientific Study of Religion*. Vol.13 No.2 June. hal. 135–145.
- Collie, J. and Slater, S. 1987. *Literature In The Language Classroom: A Resource Book of Ideas and Activities*. New York: Cambridge University Press.
- Damono, S.D. 2003. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Depdiknas. 2009. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Dillistone, F.W. 2006. *The Power of Symbols, Daya Kekuatan Simbol*. Yogyakarta: Kanisius.
- Djojuroto, K. 2007. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

- Eagleton, T. 2010. *Literary Theory: An Introduction* (1983), London: Basil Blackwell edisi (terj.) *Teori Sastra Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Eco, U. 2011. *Teori Semiotika: Signifikasi Komunikasi, Teori Kode, serta Teori Produksi – Tanda*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Endah, L.P. dan Sofan A. 2013. *Panduan Memahami Kurikulum 2013: Sebuah Inovasi Struktur Kurikulum Penunang Masa Depan*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Eneste, P. 2003. *Cerpen Indonesia Mutakhir*. Jakarta: Gramedia.
- Escarpit, R. 2008. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fakih, M. 2001. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fananie, Z. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastr: dari Strukturalisme Genetik sampai Postmodernisme..* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitzpatrick, N.D. 2004. *Customizing Professional Identity: A Model for Early Career Psychologists*. The University of Texas at Austin.
- Fokkema, D.W. & Elrud Kunne-Ibsch. 1998. *Teori Sastra Abad Kedua Puluh*. (Terj. J. Praptadiharja). Jakarta: Gramedia.
- Fokkema, D.W. & Elrud Kunne-Ibsch. 1977. *Theories of Literature in the Twentieth Century: Structuralism Marxism Aesthetics of Reception Semiotics*. London: C.Hurt & Company.
- Garrard, G. 2004. *Ecocriticism*. London and New York: Routledge.
- Glotfelty, C. dan Fromm H. (eds). 1996. *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. Athens, Georgia and London: The University of Gregoria Press.

- Grondin, J. 1991. *Introduction to Philosophical Hermeneutics*. New Haven: Yale University Press.
- Hamalik, O. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hani'ah. 1996. *Teori Penafsiran: Wacana dan Makna Tambah* (Terj.) karya Paul Ricoueur *Interpretation Theory: Discourse and Surplus Meaning*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Haris, A. 2003. "Mobilitas Angkatan Kerja Wanita Indonesia ke Luar Negeri" dalam Abdullah, Irwan. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Haryadi. 1994. *Sastra Melayu*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Heldin, Desember 2013. *Mengenal Alice Munro, Peraih Nobel Sastra 2013* (Online), (http://indonesian.irib.ir/kultur/asset_publisher/Kd7k/content/mengenal-alice-munro-peraih-nobel-sastra-2013) diakses 8 Februari 2014.
- Hoed, H.B. 2008. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.
- Huizinga, J. 1990. *Homo Ludens Fungsi dan Hakikat Permainan dalam Budaya*. Jakarta: LP3ES.
- Humm, M. 2002. *Ensiklopedia Feminisme* (terjemahan Mundi Rahayu). Yogyakarta: Penerbit Fajar Pustaka Baru.
- Jatman, D. 1985. *Sastra, Psikologi dan Masyarakat*. Bandung: Alumni.
- Junus, U. 1988. *Karya Sebagai Sumber Makna: Pengantar Strukturalisme*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kemendiknas. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Pusat Kurikulum dan Perbukuan 2011*. Jakarta: Kemendiknas Balitbang Puskur.
- Keraf, A.S. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas.
- Keraf, G. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

- Khairuddin. 1985. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Nurcahaya.
- Kirschenbaum, H. 2000. "From Values Clarification to Character Education: A Personal Journey." *The Journal of Humanistic Counseling, Education and Development*. Vol. 39, No. 1, September, hal. 4–20 retrieved from EBSCOhost.
- Koentjaraningrat. 1987. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- Koesoema, D.A. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat Edisi Paripurna*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lathief, I.S. 2010. *Sastra Eksistensialisme-Mistisisme Religius*. Kendal: Pustaka Pujangga.
- Lazar, G. 1993. *Literature and Language Teaching: A Guide for Teachers and Trainers*. New York: Cambridge University Press .
- Lestari, S. 2012. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenada Media Group
- Lickona, T. 2012. *Educating for Character: Mendidik untuk Mmembentuk Karakter, Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, T. 2013. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Terj. Lita S. dari *Educating for Character*. Bandung: Nusa Media.
- Lilis, N.A. dan Yulianeta. 2010. *Bianglala Kajian dan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: FPBS UPI.
- Lotman, J. 1977. *The Structure of the Artistic Text*. Michigan: University of Michigan

- Luthans, F. 2006. *Perilaku Organisasi* (Terj.) Andika Yuwono dkk. Yogyakarta: Andi Offset.
- Luxemburg, J., Mieke B., Willem. G.W. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra* (Terj. Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahayana, M.S. 2006. *Bermain dengan Cerpen*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahayana, S.Maman, 23 Oktober 2013. “Potret Indonesia dalam Cerpen” (Online), (<http://mahayana-mahadewa.net/2013/10/23/potret-indonesia-dalam-cerpen>) diakses 21 Maret 2014.
- Mahfud, C. 2009. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mangunwijaya, Y.B. 1988. *Sastra dan Religiusitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- McCombs, M. and Shaw, DL. 1972. 'The Agenda-Setting Function of the Media' in *Public Opinion Quarterly*, Vol. XXXVI, 2.
- McKay, S. 1987. “Literature in the ESL Classroom” dalam Christopher Brumfit dan Ronald Carter. 1987. *Literature and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Megawangi, R. 2009. *Menyemai Benih Karakter*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Moleong, L.J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mosse, J.C. 2002. *Gender dan Pembangunan* (terj.) Hartian Silawati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa. E. H. 2010. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa.E.H. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muslich, M. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Komptensi dan Kontekstual: panduan Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Naess, A. 1989. *Ecology, Community & Liestyle: Outline of an Ecosophy*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Noor, M.R. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra (Solusi Pendidikan Moral yang Efektif)*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Noor, R. 2007. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurgiyantoro, B. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Palmer, E.R. 2005. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pandor, P. 2014. *Seni Merawat Jiwa: Tinjauan Filosofis*. Jakarta: Obor.
- Pitaloka, RD. 2004. *Kekerasan Negara Menular ke Masyarakat*. Yogyakarta: Galang Press.
- Pradopo, RD. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pratama, A.T., Desember 2012. Sedulur Papat Limo Pancer (Online), (<http://kejawen22.blogspot.com/2012/12/sedulur-papar-lomo-pancer.html>.) diakses 25 Maret 2014.
- Pratama, A.T., Desember 2012. Sedulur Papat Limo Pancer. (Online), (<http://ahmadtohapratma.blogspot.com/2012/12/sedulur-papat-lan-kalima-pancer.html>) diakses 25 Maret 2014
- Prent, K. 1969. *Kamus Latin - Indonesia*. Kanisius: Jogjakarta.
- Purwa, H. 1990. *Moral dan Masalahnya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rashid, Abdul Rahim. 2004. *Patriotisme: Agneda Pembangunan Bangsa*. Kuala Lumpur: Utusan
- Ratna, N.K. 2009. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ratna, N.K. 2010. *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N.K. 2013. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricoeur, P. 1985. *Hermeneutics and the Human Sciences* (terj. John B.Tompson) Cambridge: Cambridge University.
- Rokhman, A. 2003. *Sastra Interdisipliner: Menyangkut Sastra dan Disiplin Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Qalam.
- Santoso, T. 2002. *Teori-teori Kekerasan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sarumpaet, R.K.T. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*: Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.
- Saryono, D. 2009. *Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Sayuti, S.A. 1999. “Sastra dalam Perspektif Pembelajaran: Beberapa Catatan”. Makalah pada Pertemuan Ilmiah Nasional (Pilnas) HISKI, Oktober, hal.18–20
- Selden, R. 1991. *Panduan Membaca Teori Sastra Masa Kini*. Jogakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, M. A. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: FBS IKIP Padang.
- Shipley, T.J. 1962. *Dictionary of World Literature: Criticism Forms, Technique*. Paterson: Littlefield, Adam & Co.
- Sinamo, J. 2009. *Delapan Etos Kerja Profesional: Navigator Anda Menuju Sukses*. Bogor: Grafika Mardi Yuana.
- Siswanto, W. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Sobur, A. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soeparno, P. 2006. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah; Suatu Tinjauan Umum*. Yogyakarta: Kanisius.

- Staub, E. and Schatz, R.T.1997. *Patriotism in the Lives of Individuals and Nations*. Chicago: Nelson - Hall Publisher.
- Sugihastuti & Rossi A.I. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton* (terj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sujiman, P.1993. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia.
- Sulistiyowati, E. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Citra Aji Parama
- Sumardjo, J. dan Saini K.M.. 2002. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Sumardjo, J. 2007. *Arkeologi Budaya Indonesia: Pelacakan Hermeneutis-Historis terhadap Artefak-Artefak Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Qalam.
- Sumargo, W. 2011. *Potret Keadaan Hutan Indonesia Periode Tahun 2000-2009*. Bogor: Forest Watch Indonesia
- Sumarsono, P. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suprpto. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan Kelas X SMA/MA1*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susanto, D. 2012. *Pengantar Teori Sastra, Dasar-Dasar Memahami Fenomena Kesusastraan: Psikologi Sastra, Strukturalisme, Formalisme Rusia, Marxisme, Interpretasi dan Pembaca, dan Pascastrukturalisme*. Yogyakarta: CAPS.
- Suseno, F.M. 1987. *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Susilastuti, D.H. 1993. "Gender Ditinjau dari Perspektif Sosiologi." Dalam Fauzie Ridjal (ed.). *Dinamika Spiritualitas Hindu: Potret Ilahi Setengah Hati*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

- Sutardi. 2010. "Sastra, Filsafat, dan Pernik Kehidupan" dalam *Sastra Eksistensialisme Mistisisme Religius* karya Supaat I. Lathief. Lamongan: Pustaka Pujangga.
- Suyanto. 2009. "Urgensi Pendidikan Karakter". (Online), (<http://www.mandikdas.dependiknas.go.id/web/pages/urgensi.html>). diakses 25 Juni 2014.
- Tafsir, A. 2012. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Rosdakarya.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Thahar, H.F. 1999. *Kiat Menulis Cerpen*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Turner, S.B. 2012. *Teori Sosial dari Klasik sampai Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yanovsky, R.G. 2003. "Culture of Patriotism in the Conditions of Globalization". *Safety of Eurasia* . Vol.4. October-December, pp.75-103.
- Zoest, A. 1992. "Interpretasi dan Semiotika" dalam Panuti Sujiman dan Aart van Zoest (ed.) *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia.
- Zuhlan, N. 2011. *Pendidikan Berbasis Karakter*. Surabaya: JePe Press Media Utama.